

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu bentuk karya lisan maupun tulisan yang menggambarkan kehidupan manusia dengan mempergunakan bahasa sebagai alatnya. Sastra yang berarti kegiatan seni bersifat imajinatif dan kreatif serta memiliki keunggulan seperti keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sastra dapat mencerminkan kehidupan manusia, cerminan itu dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial, dalam arti pengarang secara nyata memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya tanpa terlalu banyak berimajinasi. Dengan demikian sastra ialah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, perasaan, pikiran, ide, dan kenyanikan dalam bentuk gambaran kongret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sastra lisan ialah sastra daerah yang diekspresikan oleh berbagai suku yang ada di Indonesia. Seperti daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, suku-suku yang ada di Kalimantan juga kaya akan kebudayaan daerah, terutama sastra lisan yang daerahnya sangat banyak. Satu diantaranya yaitu sastra lisan masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Sastra lisan ialah produk masyarakat tradisional sehingga dapat disebut sebagai sastra tradisional. Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat diwariskan secara turun-menurun secara lisan.

Fungsi sastra lisan yang meliputi alat penghibur, pengisi waktu luang, penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya. Sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai cerminan sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak, dan kebudayaan serta alat pemeliharaan norma-norma masyarakat ragam fungsi sastra lisan tersebut juga terdapat pada sastra daerah yaitu mantra yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Sastra lisan juga memiliki manfaat dan peran budaya khususnya kekayaan sastra Indonesia berupa

mantra, mantra dikatakan sebagai ragam sastra lisan yang berbentuk puisi bebas dan memiliki kekuatan magis. Mantra terlahir karena adanya kepercayaan dan keyakinan dalam suatu masyarakat yang berkembang secara turun menurun.

Bagi masyarakat penghayat mantra, kegiatan sehari-hari kerap kali diwarnai dengan pembacaan mantra demi keberhasilan dalam mencapai maksud dan tujuan yang sesuai dengan fungsi dari mantra tersebut. Mantra adalah kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja, mantra diucapkan oleh seorang dukun (*Panyangahatn*) yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra. Selain itu, dukun (*Panyangahatn*) juga dipercayai masyarakat setempat yang mampu berhubungan dengan kekuatan gaib, Proses penyebarannya melalui tuturan yang disampaikan dari mulut kemulut. Pewarisan mantra secara turun-temurun hanya boleh dilakukan apabila sudah cukup umur.

Dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat percaya bahwa mantra pemberian nama (*Batalah*) dapat membantu masyarakat dalam acara pemberian nama bayi. Mantra pemberian nama (*Batalah*) adalah mantra yang digunakan masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang untuk pemberian nama bayi yang sah di mata Tuhan (*Jubata*) dan di mata nenek moyang di kehidupan nyata manusia, selain itu juga sebagai simbol perlindungan pada nama tersebut. Kehidupan dunia saat ini dikatakan sudah modern, tetapi mantra masih di kehidupan manusia baik untuk kepentingan yang bersifat positif maupun yang negatif dan mantra masih berperan penting di tengah masyarakat sekarang ini. Hal ini disebabkan masih kuatnya kepercayaan masyarakat Dayak Ahe terhadap hal-hal yang bersifat gaib.

Alasan peneliti memilih mantra pemberian nama (*Batalah*) pertama, mantra pemberian nama (*Batalah*) masih diakui dan masih digunakan oleh masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila. Kedua, mantra pemberian nama (*Batalah*) hanya dapat dilakukan oleh orang tua yang telah mahir menguasai mantra yang terdapat dalam ritual mantra pemberian

nama (*Batalah*), mantra ini tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang. Ketiga, mantra pemberian nama (*Batalah*) ini sangat membantu masyarakat yang akan melaksanakan acara pemberian nama bayi. Keempat, untuk mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada mantra pemberian nama (*Batalah*), karena peneliti memiliki rasa ingin tahu terhadap makna atau tanda-tanda yang terdapat dalam mantra tersebut. Melalui penelitian ini peneliti ingin menjadikan mantra pemberian nama (*Batalah*) Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila dikenal sebagai aset warisan budaya sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Menganalisis suatu mantra tidak hanya dengan satu cara tetapi banyak cara yang bisa digunakan, baik dari tanda, rima, irama, gaya bahasa, makna dan lain-lain sehingga dapat menemukan hal-hal yang dapat dikaji dalam mantra. Semiotik (*semiotika*) merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap bahwa fenomena masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda diartikan sebagai representasi dari segala yang dimiliki sejumlah kriteria, seperti nama, peran, fungsi, tujuan dan makna. Tanda tersebut berada diseluruh kehidupan manusia sehingga menjadi nilai intrinsik dari segi kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan. Tanda adalah suatu yang menandai suatu keadaan untuk menerangkan objek kepada subjek. Luxemburg (Rusmana 2014:23) menyatakan bahwa “semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan lambang, sistem, dan proses perlambangan”. Mengkaji mantra dari segi semiotik ini peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga jenis yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Sejalan dengan Rusmana (2014:41) membedakan hubungan antara tanda kedalam tiga jenis hubungan yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilkannya bisa juga dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksud. Indeks berarti tanda dan acuannya ada kedekatan eksistensi.

Penanda yang merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks serta merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang di wakilkkan atau disebut bukti. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan bersifat semau-maunya (arbiter) arti tanda tersebut ditemukan oleh konvensi, peraturan, dan perjanjian disepakati bersama. Tanda berupa simbol yang mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat.

Alasan peneliti memilih kajian semiotik Charles Sanders Peirce dalam penelitian sastra berupa mantra pemberian nama (*Batalah*) yaitu bahwa dengan mengkaji semiotik, peneliti tidak hanya melihat mantra dari kajian strukturalisme yang sudah banyak digunakan oleh peneliti lainnya, tetapi peneliti akan melihat dari tanda dan makna tanda. Kajian semiotik ini berguna untuk membantu pembaca dalam memahami makna yang tersirat dalam mantra pemberian nama (*Batalah*) khususnya di Desa Tonang, sehingga dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan adat dan budayanya masing-masing khususnya di Kalimantan Barat.

Penelitian dilakukan di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak khususnya pada Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang. Desa Tonang memiliki jumlah penduduk 4023 jiwa dengan jumlah perempuan 1905 jiwa dan laki-laki 2118 jiwa. Desa Tonang memiliki tujuh dusun yaitu: Dusun Betung Pulai, Dusun Runut, Dusun Tonang, Dusun Beres, Dusun Pak Tinjun, Dusun Sigadik, dan Dusun Roba Sairi. Desa Tonang berbatasan langsung dengan beberapa desa yaitu bagian utara berbatasan dengan Desa Sebadu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Senakin, sebelah barat berbatasan dengan Desa Reitok, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sompak. Alasan peneliti memilih Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, sebagai tempat penelitian karena di daerah tersebut masih sangat mempercayai hal-hal bersifat gaib dan masih mempercayai mantra dalam setiap kegiatan. Salah satu contohnya mantra pemberian nama (*Batalah*)

dipercaya untuk pemberian nama bayi dan simbol perlindungan pada nama tersebut. Daerah masih menggunakan bahasa Dayak Ahe sebagai bahasa sehari-hari.

Peneliti telah melakukan praobservasi sebelum melakukan penelitian yang dilakukan di Desa Tonang dengan informan yaitu dua orang dukun (*Panyangahatn*). Informan utama Bapak Antonius Anteno berusia 69 tahun. Bapak Antonius Anteno bekerja sebagai petani yang tinggal di Desa Tonang. Selain bekerja sebagai seorang petani Bapak Antonius Anteno juga merupakan seorang dukun (*Panyangahatn*), bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Dayak Ahe. Informan kedua Bapak Sakimin berusia 64 tahun. Bapak Sakimin merupakan warga asli masyarakat Desa Tonang yang berkerja sebagai petani, selain bekerja sebagai petani Bapak Sakimin merupakan seorang dukun (*panyangahant*), bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Dayak Ahe.

Alasan peneliti memilih Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, pertama masyarakat dayak ahe di Desa Tonang mantra pemberian nama (*Batalah*) ini masih dinyakini tumbuh dan berkembang. Kedua masyarakat setempat masih percaya dan menggunakan mantra pemberian nama (*Batalah*) sebagai warisan yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiga peneliti ingin mendokumentasikan mantra pemberian nama (*Batalah*) yang ada pada Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang.

Pembahasan tentang mantra berkaitan erat dengan dunia pendidikan yaitu pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, khususnya pada tingkat satuan Pendidikan di SMP kelas VII, berdasarkan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti. (KI) 3.1 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata dalam mantra) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. (KD) 3.1.1 Mendiskusikan ciri umum dan tujuan komunikasi puisi rakyat (pantun, gurindam, syair). 3.1.2 Mendaftarkan kalimat perintah, saran, ajakan, larangan, kalimat pernyataan, kalimat majemuk dan kalimat tunggal dalam puisi rakyat (pantun, gurindam, syair).

Kaitannya dengan pengajaran di sekolah, pengajaran mengenai kesustraan didalam kurikulum 2013 (K13) khususnya pembelajaran mengenai mantra terdapat di SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas VII semester ganjil dengan standar kompetensi membaca, yaitu memahami teks mantra dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan standar kompetensi itu adalah mengidentifikasi mantra pemberian nama (*Batalah*) Kabupaten Landak. Kehadiran karya sastra khususnya mantra yang digunakan sebagai bahan pengajaran memberi manfaat bagi siswa untuk mengapresiasi suatu karya sastra dan juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas yang menjadi latar belakang peneliti memilih judul *Analisis Mantra Pemberian Nama (Batalah) Oleh Masyarakat Dayak Ahe Di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak*. Judul tersebut dipilih berdasarkan latar belakang sebagai berikut. Pertama, mantra pemberian nama (*Batalah*) merupakan salah satu sastra lisan yang ada di Desa Tonang serta dipercaya oleh masyarakat setempat untuk pemberian nama dan simbol perlindungan pada nama tersebut. Kedua, kajian semiotik dalam penelitian ini yaitu untuk memahami tanda yang terdapat dalam mantra, tanda-tanda tersebut berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada mantra pemberian nama (*Batalah*) Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila.

B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan fokus masalah dalam penelitian ini yaitu “Analisis Mantra Pemberian Nama (*Batalah*) Oleh Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak (Kajian Semiotik)”. Berdasarkan masalah umum tersebut, maka peneliti merumuskan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ikon yang terdapat dalam Mantra Pemberian Nama (*Batalah*) Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak?

2. Bagaimanakah indeks yang terdapat dalam Mantra Pemberian Nama (*Batalah*) Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak?
3. Bagaimanakah simbol dari Mantra Pemberian Nama (*Batalah*) Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mantra Pemberian Nama (*Batalah*) Oleh Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak berdasarkan fokus dan subfokus penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan ikon yang terdapat dalam Mantra Pemberian Nama (*Batalah*) Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.
2. Mendeskripsikan indeks yang terdapat dalam Mantra Pemberian Nama (*Batalah*) Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.
3. Mendeskripsikan simbol yang terdapat dalam Mantra Pemberian Nama (*Batalah*) Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta mampu mendukung perkembangan serta mampu mendukung perkembangan sastra Indonesia dalam bidang puisi rakyat khususnya mantra pemberian nama (*Batalah*). Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pemicu untuk memajukan masyarakat tersebut agar semakin bangga karena masih memiliki tradisi dan adat serta berniat untuk tetap melestarikan mantra.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menambah wawasan terutama bagi guru Bahasa Indonesia khususnya dalam pelajaran puisi lama (mantra) dan dapat dijadikan materi pelengkap dalam apresiasi sastra di sekolah.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai tradisi dan adat masyarakat Dayak ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila, dan pembaca juga dapat mengetahui arti mantra yang diucapkan pada saat ritual *Batalah* sehingga bisa menjadi bekal buat mereka untuk tetap melestarikan setiap ritual adat yang ada di lingkungan pembaca, karena tradisi dan ritual adat yang dilakukan tidak hanya semata-mata tidak memiliki maknanya.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini untuk dapat menambah wawasan peneliti tentang tradisi dan adat yang ada di masyarakat Desa Tonang. Peneliti juga dapat mengetahui mantra yang terdapat dalam ritual *Batalah* pada masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini upaya untuk menambah wawasan bagi masyarakat tentang tradisi dan adat yang ada didaerahnya dan untuk melestarikan adat dan tradisi yang ada di masyarakat Dayak Ahe khususnya di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan Batasan subjek dalam sebuah penelitian yang dilakukan peneliti, ruang lingkup penelitian bertujuan agar dalam pembahasan lebih terarah dan berjalan dengan baik secara tujuan yang ingin dicapai, sehingga mudah dipahami oleh pembaca tentang inti dari suatu penelitian, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian.

1. Definisi Konseptual Fokus

a. Mantra

Mantra adalah jenis puisi yang paling tua yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi dari masyarakat. Mantra disebarkan secara lisan, hal ini dikarenakan masyarakat pada zaman dahulu belum mengenal tulisan. Mantra merupakan puisi lama yang bersifat anonim artinya tidak diketahui siapa pengarangnya. Mantra merupakan ucapan-ucapan yang mengandung kekuatan gaib dan mantra yang disakralkan memiliki makna ucapan tersendiri.

b. Mantra Pemberian Nama (*Batalah*)

Mantra pemberian nama (*Batalah*) adalah mantra yang digunakan masyarakat Dayak Ahe di Desa Tonang untuk pemberian nama bayi yang sah di mata Tuhan (*Jubata*) dan di mata nenek moyang di kehidupan nyata manusia, selain itu juga sebagai simbol perlindungan pada nama tersebut.

c. Semiotik

Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda. Tanda diartikan sebagai representasi dari segala yang dimiliki sejumlah kriteria, seperti nama, peran, fungsi, tujuan dan makna. Tanda yang terdapat dalam mantra berupa ikon, indeks, simbol.

2. Definisi Konseptual Subfokus

a. Ikon

Ikon merupakan tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Bisa juga dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksud. Ikon bukan hanya berupa gambar yang disederhanakan namun setiap gambar yang memiliki objek yang dipresentasikan.

b. Indeks

Indeks berarti tanda dan acuannya ada kedekatan ekstensial. Penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya atau yang disebut dengan bukti.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan bersifat semau-maunya (arbiter) arti tanda tersebut ditemukan oleh konvensi, peraturan, dan perjanjian disepakati bersama.